

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wadah yang tepat untuk peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan faktor terpenting yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Selain itu juga pendidikan sangat berperan terhadap maju mundurnya bangsa, karena pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sudut pandang pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu eksakta yang lebih memerlukan pemahaman dibandingkan hafalan. Untuk memahami pokok bahasan dalam matematika, siswa harus benar-benar menguasai konsep dalam setiap pembahasan.

Begitu pentingnya pendidikan dalam wahyu pertama-Nya QS. Al-alaq ayat 1-5 Allah SWT juga memberikan prinsip dasar tentang ilmu pengetahuan yaitu:

﴿اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)﴾

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4)Yang mengajar (manusia) denganperantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. Al-alaq: 1-5).¹

¹Kementrian Agama Islam Wakaf, Dakwah Dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1418 H), h . 567

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan suatu Negara. Dalam hal ini proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) nantinya diharapkan dapat menciptakan siswa-siswa yang berkualitas dan diharapkan dapat bersaing di dunia internasional.

Pendidikan adalah suatu kesadaran yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan keterampilan yang diperlukan.² Pendidikan juga merupakan usaha manusia secara sadar untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Untuk membina kepribadian tersebut dibutuhkan proses yang relative panjang.

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu cara membentuk manusia berilmu pengetahuan dan kepribadian muslim. Dalam Islam pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan karena pentingnya pendidikan dalam Islam, Allah memberikan kemuliaan kepada orang yang berilmu dengan ditinggikan derajatnya.

Sesuai dalil dalam Al Qur'an Surat Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut:

²Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung. Citra Umbara. 2003). Hlm. 3

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Perkembangan di bidang ilmu pendidikan dan teknologi yang semakin pesat akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat di berbagai bidang. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menopang perkembangan pendidikan dan teknologi tersebut. Melihat besarnya pengaruh pendidikan terhadap perkembangan seseorang maka lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila bidang pendidikan mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat, maupun para pengelola pendidikan.

Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

³ Kementerian Agama Islam Wakaf, Dakwah Dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1418 H), h . 910

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan.⁴ Setiap rakyat di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan untuk bekal hidupnya kelak.

Dalam hal ini pemerintah Indonesia selalu terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun hasilnya belum memenuhi harapan. Hal itu lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai negara berkembang, cara untuk mengejar ketinggalannya di bidang ilmu pengetahuan adalah dengan melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan.

Pendidikan adalah upaya penyediaan kondisi yang dapat menciptakan penumbuhkembangan intelektualitas manusia yang dapat menyadarkan diri manusia di dalam menentukan pilihan-pilihan yang mencerminkan kepribadian manusia yang seutuhnya.⁵ Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia.⁶ Pengalaman belajar tidak saja terjadi dalam dunia persekolahan akan tetapi bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berlangsungnya peristiwa-peristiwa alam serta peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial. Jika terdapat pembelajaran di luar sekolah maka dikenallah tiga jenis pendidikan, diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

⁴Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung. Citra Umbara. 2003). Hlm. 4

⁵Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 67

⁶Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2010) h.46

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.⁷ Terstruktur yang dimaksud adalah dalam pelaksanaannya harus mematuhi aturan pemerintah, contoh adanya Ujian Nasional (UN), kurikulum yang diberlakukan, wajib belajar, dan lain-lain. Dalam UN terdapat beberapa aturan, misalkan penetapan kriteria minimal lulus ujian dan beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UAN. Pada jenjang sekolah dasar ada lima mata pelajaran yang diujikan diantaranya: matematika, IPS, IPS, bahasa inggris, agama dan bahasa indonesia. Pada jenjang sekolah menengah mata pelajaran yang diujikan adalah Matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, IPA dan IPS. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah atas mata pelajaran yang diujikan adalah matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, serta mata pelajaran penjurusan. Diketahui bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang diujikan pada setiap jenjang. Hal ini membuktikan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling penting dalam pendidikan karena matematika sangat memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat universal dan mendasari perkembangan teknologi modern yang membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif. Dalam pengembangan matematika tersebut tentu juga tidak lepas dari bagaimana

⁷ Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 35

matematika diajarkan di lembaga pendidikan, hal ini sudah menjadi hal umum bahwa pendidikan matematika di sekolah merupakan pondasi kuat dalam pengembangan matematika di suatu negara termasuk di Indonesia.

Usaha Indonesia dalam pengembangan sains dan matematika terlihat dari pemberian mata pelajaran matematika sejak dini. Hudoyo berpendapat bahwa pemfokusan pelajaran matematika disebabkan matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu, sehingga mutlak diperlukan tenaga yang terampil dan pandai dalam matematika. Bila perkembangan ilmu matematika dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka akan diperoleh generasi yang berkualitas di masa yang akan datang.⁸ Namun usaha tidak selalu sama dengan yang diharapkan. Ini membuktikan bahwa siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep baru dengan konsep yang telah ada sebelumnya.

Menurut Fatma Erya Santoso dan Edy Suryamenyimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dapat memberikan siswa kemampuan menalar dan memahami hal-hal yang terjadi di sekitarnya.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika penting diberikan di sekolah dengan tujuan memberikan kemampuan berpikir logis kepada siswa untuk memahami berbagai situasi (kondisi) yang ada di sekitarnya.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa agar (1) siswa memiliki kemampuan yang dapat

⁸Paulus Roy Saputra, 2014, *Kecemasan Matematika Dan Cara Mengurangnya (Mathematic Anxiety And How To Reduce It)*, PYTHAGORAS, Vol. 3(2): 75-84, ISSN 2301-5314, h.76

⁹Fatma E. Santoso & Surya, E, "Pengaruh pendekatan *realistic mathematics education (RME)* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa berbasis masalah *open ended*". (Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), 105

dialihgunakan melalui kegiatan matematika; (2) siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah; (3) siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (4) siswa memiliki pandangan yang luas dan memiliki cara berfikir yang logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai matematika.¹⁰ Matematika sekolah memiliki peranan penting bagi siswa, oleh karena itu hendaknya pembelajaran matematika dibuat semenarik mungkin.

Ketika melaksanakan tes hasil belajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kecemasan yang dialami oleh siswa.¹¹ Kecemasan merupakan suatu gejala normal yang terjadi. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah.

Kecemasan yang sering dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*Math Anxiety*). Kecemasan matematika adalah jenis penyakit, kecemasan matematika mengacu pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon yang terjadi ketika beberapa siswa mengalami permasalahan matematika dan menampilkan dirinya dengan panik dan hilangnya pikiran, depresi, dan tidak berdaya,

¹⁰ Erman Suherman et.al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung:JICA, 2003), h. 58-59

¹¹Luo, Y. F. Wang & Z. Luo, 2009, *InvestigationAndAnalysisOfMathematics Anxiety In MiddleSchoolStudents*. Journal Of Mathematics Education, Vol.2, No.2, Hlm.12-19

gugup, dan takut, dan sebagainya. Kecemasan terhadap matematika tidak bias dipandang sebagai hal biasa, karena ketidak mampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobi terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar matematika rendah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, beberapa siswa tidak dapat menyerap materi yang diberikan secara cepat, bahkan sangat sulit dalam memahami materi yang diberikan. Hal tersebut berdampak pada terjadinya kecemasan pada diri siswa yang cenderung berdampak negative yang mana kecemasan yang dialami siswa akan semakin menanamkan keraguan, bahkan keputus asa pada diri siswa karena merasa tertinggal dan sulit dalam memahami materi.

Kecemasan matematika pada banyak hal mudah untuk digambarkan dan didefinisikan, yaitu merupakan perasaan cemas yang dialami oleh beberapa individu ketika menghadapi persoalan matematis. Ashcraft yang merupakan peneliti utama dalam bidang ini, menggambarkannya sebagai perasaan tegang atau takut yang diakibatkan oleh manipulasi angka biasa dan pemecahan masalah matematis. Para peserta didik mungkin merasakan detak jantung yang lebih cepat atau kuat, keyakinan bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikan masalah matematis, ataupun menghindari pelajaran matematika.¹² Jadi Kecemasan matematik merupakan perasaan tegang dan cemas yang muncul ketika seseorang bekerja dengan angka atau masalah matematika dalam situasi biasa maupun akademik

¹²Sheffield, D., Hunt, T. 2006. *How Does Anxiety Influence Maths Performance And What Can We Do About It?.MSOR Connections Vol. 6 No. 4.*

Kidd mengungkapkan bahwa kecemasan matematik yang dialami siswa dapat disebabkan oleh anggapan dasar tentang matematika itu sendiri, pengalaman pembelajaran di kelas, cara pengajaran dan keluarga.¹³ Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Kesulitan pada matematika ini dapat menimbulkan rasa cemas pada diri siswa. Cemas pada matematika berarti cemas terhadap segala hal yang berhubungan dengan matematika. Cemas tidak bisa mengerjakan soal, cemas saat mengikuti pelajaran matematika, cemas saat ditanya guru, dan sebagainya.

Eyscnck mengungkapkan bahwa lebih dari 20 penelitian telah menemukan pengaruh kecemasan yang bersifat negatif serta berakibat menurunkan kapasitas kognitif seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas yang lebih sukar atau kompleks. Lebih lanjut diungkapkan Eyscnck bahwa untuk tugas-tugas yang sederhana, maka kecemasan cenderung tidak berpengaruh di dalamnya.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa faktor tingkat kecemasansiswa dalam memecahkan soal dalam tes atau tugas dapat memberikan pengaruh terhadap hasil tes atau tugas itu sendiri.

Ellis dan Hunt mengungkapkan bahwa ketika siswa diberikan tugas kompleks maka kecemasan cenderung memperburuk dalam penyelesaian tugas itu, dan apabila tugas dalam belajar itu relatif sederhana maka kecemasan akan mempermudah penyelesaian tugas belajarnya.¹⁵ Sementara itu, Hill menyatakan bahwa efek buruk dari kecemasan terhadap tes itu umumnya terlihat pada tes yang terstandar, aptitude tes, dan tes-tes

¹³Kidd, J S. 2003. "*The Effects of Relational Teaching and Attitudes on Mathematics Anxiety*". Thesis. North Carolina: Department Of Mathematics, Science, and Technology Education.

¹⁴Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005) h.427

¹⁵*Ibid.*

pendidikan lainnya. Namun demikian Hill menegaskan bahwa buruknya hasil ujian siswa semata-mata disebabkan oleh kondisi dan situasi tes yang membuat mereka cemas, dan bukan oleh lemahnya penguasaan materi pelajaran oleh siswa yang bersangkutan.¹⁶ Jadi, dapat dikatakan bahwa kecemasan dapat disebabkan dari kerumitan soal tes dan kondisi fisik siswa maupun situasi lingkungan kelasnya.

Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya kecemasan siswa saat menghadapi tes, sejumlah penelitian yang mendalam dan dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh tahun mencatat tiga faktor utama pemicu kecemasan menghadapi tes, yaitu¹⁷: keterbatasan waktu, tingkat kesulitan materi tes, instruksi tes, bentuk pertanyaan dan jawaban tes dan hal-hal mekanis tes lainnya.

Berkenaan dengan waktu cukup dimengerti karena mungkin ketika siswa di bawah tekanan waktu yang ditentukan untuk menjawab soal-soal yang disediakan siswa akan menjadi mudah panik dan salah satu efek yang ditimbulkan oleh kepanikan tersebut adalah kegagalan mengingat atau mengekspresikan hal-hal yang sebenarnya telah mereka kuasai.

Demikian juga pada saat siswa berhadapan dengan soal yang tingkat kesulitannya tinggi, mungkin akan memicu kecemasan mereka yang berakibat tidak hanya soal yang sulit saja yang tidak dapat mereka jawab, tapi juga soal-soal yang mudah yang sebenarnya sudah mereka kuasai. Begitu

¹⁶Paul R. Pintrich & Dale H. Schunck, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, (New Jersey: Prentice Hall, 1996), hal. 308

¹⁷ Ibid.,

juga dengan instruksi tes yang panjang atau sulit dipahami oleh siswa juga berpotensi menimbulkan kecemasan ini.

Kecemasan terhadap tes ini tidak mungkin tidak hanya dirasakan oleh siswa pada saat tes berlangsung, tetapi mungkin saja dirasakan beberapa hari sebelum tes tersebut.¹⁸ Wujud dari rasa cemas ini bermacam-macam, seperti jantung berdebar lebih keras, keringat dingin, tangan gemetar, tidak bisa berkonsentrasi, lupa semua hal yang telah dipelajari atau tidak bisa tidur malam sebelum tes.

Walaupun dari laporan beberapa penelitian tentang pengaruh kecemasan terhadap hasil tes maupun penyelesaian tugas sering berpengaruh negatif, namun tidak sedikit beberapa penelitian yang melaporkan sebaliknya. Seperti yang diungkapkan Eyscnck bahwa kecemasan yang tidak berlebihan sebenarnya dapat membantu seseorang mempersiapkan diri menghadapi tes atau ujian, serta memahami tugas dalam belajar.¹⁹ Dengan adanya, maka akan timbul semangat atau motivasi untuk menyiapkan diri secara baik, demikian sebaliknya.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa menyelesaikan masalah matematis termasuk pada kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi. Jadi, tentu dalam soal-soal yang ada dalam tes penyelesaian masalah matematis menuntut pemikiran yang kompleks yang berpotensi menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada subjek/siswa.

¹⁸Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 547

¹⁹Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005)h. 427 – 428

Kecemasan dapat dialami siapapun dan dimanapun termasuk juga oleh siswa MTsN 1 Blitar. Berdasarkan hasil Observasi awal dan wawancara, menunjukkan bahwa siswa MTsN 1 Blitar pada saat tes mata pelajaran matematika mengalami gejala-gejala kecemasan. Terlihat dari beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal-soal matematika, banyak melakukan gerakan dalam mengerjakan tes matematika, gugup dan resah. Beberapa siswa mengaku mengalami perasaan cemas ketika menghadapi mata pelajaran matematika yang mereka anggap sulit.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecemasan matematis siswa di MTsN 1 Blitar dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kecemasan matematis yang terjadi di MTsN 1 Blitar terlebih belum ada yang meneliti tentang kecemasan matematis di MTsN 1 Blitar dan kemudian peneliti akan mengangkatnya sebagai bahan penelitian yang berjudul **“Kecemasan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar Pada Siswa Kelas VIII Akselerasi di MTsN 1 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan perihal yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecemasan matematis (*math anxiety*) siswa dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII Akselerasi di MTsN 1 Blitar?

2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya kecemasan matematis (*math anxiety*)siswa dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII Akselerasi di MTsN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecemasan matematis (*math anxiety*)siswa dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII Akselerasi di MTsN 1 Blitar.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kecemasan matematis (*math anxiety*)siswa dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun ruang sisi datarsiswa kelas VIII Akselerasi di MTsN 1 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis (*math anxiety*)siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan faktor-faktor penyebab dari kecemasan matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mengetahui tingkat kecemasan matematis nya dalam menyelesaikan masalah matematika
- 2) Siswa mengetahui faktor-faktor penyebab dari kecemasan nya terhadap matematika
- 3) Dapat membantu dan mengatasi kecemasan matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika
- 4) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar matematika

b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengetahui kondisi kecemasan siswa, sehingga guru dapat memahami dan menemukan solusi dari permasalahan siswa
- 2) Dapat dijadikan pertimbangan mutu pembelajaran di kelas, khususnya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal matematika.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam pembaruan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Sebagai masukan bagi sekolah atau fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang berguna ketika terjun di dunia pendidikan secara langsung, untuk

mengatasi masalah kecemasan matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Kecemasan Matematis

Menurut *George Brown* kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan yang mempengaruhi kemampuan matematika, sikap negatif terhadap matematika ataupun merasa kurang percaya diri terhadap matematika.²⁰

b. Masalah Matematika

Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa masalah adalah persoalan yang perlu dipecahkan.²¹ Akan tetapi masalah dalam matematika tersebut merupakan persoalan yang siswa sendiri mampu menyelesaikan tanpa menggunakan cara atau algoritma yang rutin.

2. Secara Operasional

a. Kecemasan Matematis

Kecemasan matematika adalah reaksi emosional berupa perasaan takut, tegang, dan cemas bila berkaitan dengan matematika.

b. Masalah matematika

²⁰George Brown College. 2014. "Dealing with Math Anxiety." George Brown College.

²¹ Boediono. *Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia. h.232

Suatu persoalan matematika yang harus diselesaikan siswa dengan menggunakan imajinasi dan logikanya sendiri tanpa menggunakan rumus rutin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan pembaca dalam melihat isi dari laporan secara keseluruhan. Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari enam bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan terdiri dari a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Sistematika Pembahasan.
- BAB II Kajian Pustaka merupakan kajian teori yang berisi tentang a) Deskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu
- BAB III Metode Penelitian, terdiri dari a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Penelitian, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber data penelitian e) Teknik Pengumpulan Data f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap Penelitian.
- BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari a) Deskripsi Data, b) Temuan Penelitian, b) Analisa Data.
- BAB V Pembahasan
- BAB VI Penutup, terdiri dari a) Kesimpulan, b) Saran.